

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif

Analysis of the Factors Affecting the Low Exclusive Breastfeeding

Dinia Kholida Kiptiyah⁽¹⁾, Farianingsih⁽¹⁾, Homsiatu Rohmatin⁽¹⁾

⁽¹⁾Program Studi S-1 Kebidanan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Korespodensi Penulis: Dinia Kholida Kiptiyah, Program Studi S-1 Kebidanan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, diniakholidak@gmail.com,

ABSTRAK

ASI secara eksklusif atau ASI eksklusif adalah ketika bayi hanya diberikan ASI tanpa makanan tambahan lainnya selama 6 bulan pertama dan disusui sejak dini. Banyak alasan yang menjadi faktor mengapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Beberapa faktor utama termasuk kesadaran akan pentingnya ASI, kurangnya rasa percaya diri ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengetahuan ibu, pendidikan, dan dukungan suami yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini yaitu 27 orang ibu yang mempunyai bayi umur 6-11 bulan yang diambil menggunakan total sampling. Penelitian ini akan dilakukan di desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu, faktor pendidikan ibu dan faktor dukungan suami dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan program promosi kesehatan, khususnya penyuluhan melalui kelas ibu hamil tentang ASI eksklusif mulai dari persiapan pemberian ASI eksklusif sampai pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga capaian ASI eksklusif dapat meningkat.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Faktor Pemberian ASI Eksklusif

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is that babies are only given breast milk without other additional foods, it is recommended for up to 6 months and breastfed as early as possible. There are many reasons why mothers did not give exclusive breastfeeding to their babies, the main causes are lack of awareness of the importance of breastfeeding, lack of self-confidence of mothers, the low of mother's knowledge about the benefits of breastfeeding and lack of family support in breastfeeding. This study aims to analyze the factors of mother's knowledge, education, and husband's support that affect the low level of exclusive breastfeeding in Pandansari Village, Senduro District, Lumajang Regency in 2022. This study is an analytic observational study with a cross sectional approach. The sample in this study were 27 mothers who had babies aged 6-11 months who were taken by total sampling. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the mother's knowledge factor, the mother's education factor and the husband's support factor with the low level of exclusive breastfeeding in Pandansari Village, Senduro District, Lumajang Regency. It is hoped that the Puskesmas can improve health promotion programs, especially counseling about exclusive breastfeeding, so that the achievement of exclusive breastfeeding can increase.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding Factors.

PENDAHULUAN

ASI atau Air Susu Ibu merupakan makanan bayi terbaik yang praktis, murah, dan higienis karena langsung diberikan dari payudara ibu. ASI memuat semua nutrisi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI secara eksklusif atau ASI eksklusif adalah ketika bayi hanya diberikan ASI tanpa makanan tambahan lainnya selama 6 bulan pertama dan disusui sejak dini. Memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dapat membantu melindungi bayi dari penyakit dan kematian. Meskipun ASI dan menyusui sangat menguntungkan, sekitar 85% ibu di seluruh dunia tidak memberikan ASI secara optimal. Faktor-faktor seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif seperti yang direkomendasikan oleh WHO, sehingga masih jarang dilakukan oleh ibu-ibu di berbagai negara (Widodo, 2019).

Di Indonesia cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif mengalami penurunan di tahun 2020 dari 2019, yaitu dari 67,74% di tahun 2019 menjadi 66,1% di tahun 2020 (Kemenkes, 2021). Begitu juga cakupan di Jawa Timur juga mengalami penurunan dari 68,2% di tahun 2019 menjadi 61% di tahun 2020.

Banyak alasan yang menjadi faktor mengapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Beberapa faktor utama termasuk kesadaran akan pentingnya ASI, kurangnya rasa percaya diri ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI, dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI (Rilyani, Karhiwikarta, & Suharman, 2013). Menurut Penelitian Rahmawati (2013), beberapa faktor yang mempengaruhi pola pemberian ASI eksklusif adalah usia ibu. Sebanyak 64,5% ibu usia di bawah 20 tahun tidak memberikan ASI eksklusif. Variabel lain yang juga menjadi faktor adalah pendidikan, di mana 58,7% ibu dengan pendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, menurut penelitian Kristianto dan Sulistyorini (2013) sebanyak 73,6% ibu dengan pengetahuan kurang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian Roesli (2015) menunjukkan bahwa dukungan keluarga adalah faktor eksternal yang paling berpengaruh

terhadap keberhasilan ASI eksklusif, dengan persentase sebesar 72,8%.

Menurut laporan Puskesmas Senduro pada tahun 2021, hanya 24 dari 62 bayi di Desa Pandansari yang menerima ASI eksklusif, atau hanya 38,7%, yang masih di bawah cakupan Puskesmas sebesar 43,2%. Angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif, yaitu 85% bayi menerima ASI eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan (Puskesmas Senduro, 2021). Di Desa Pandansari, banyak ibu yang sudah memberi bayi mereka makanan tambahan seperti pisang atau bubur sebelum berusia genap 6 bulan. Mereka beranggapan hal itu adalah hal yang biasa karena sudah dilakukan oleh orang tua mereka dahulu.

Berdasarkan informasi tersebut, mempertimbangkan bahwa memberikan ASI eksklusif memiliki manfaat yang besar bagi pertumbuhan bayi dan harus dijadikan contoh bagi masyarakat, penulis ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ibu, pendidikan, dan dukungan dari suami terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada tahun 2022.

SUBYEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di desa Pandansari Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang pada bulan Agustus sampai September. Sampel dalam penelitian ini yaitu 27 orang ibu yang mempunyai bayi umur 6-11 bulan yang diambil menggunakan *total sampling*.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang menjadi variabel independen adalah pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dan dukungan suami, sedangkan variabel terikat adalah pemberian ASI eksklusif. Variabel pengetahuan ibu mencakup kemampuan responden untuk menjawab dengan benar tentang arti dan manfaat ASI eksklusif, manajemen laktasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI. Variabel tingkat pendidikan mencakup status pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh ibu.

Sementara itu, variabel dukungan suami mencakup persepsi ibu mengenai dukungan suami dalam memberikan ASI eksklusif. Variabel pemberian ASI eksklusif mencakup perilaku ibu dalam memberikan ASI saja pada bayi mulai dari lahir hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral tetes. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitasnya di wilayah kerja Puskesmas Senduro terhadap 20 responden, dengan masing-masing 16 pertanyaan pada variabel dukungan suami dan 15 pertanyaan pada variabel pengetahuan ibu tentang ASI. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* (α) pada variabel dukungan suami sebesar $0,955 > 0,6$ dan variabel pengetahuan ibu tentang ASI sebesar $0,960 > 0,6$. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-

faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif, dilakukan uji statistik *chi square*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di desa Pandansari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Desa Pandansari terletak di tengah-tengah Kecamatan Senduro, selain itu juga merupakan Desa Penyangga Program Agropolitan. Jarak tempuh dari Desa Pandansari ke kantor Kecamatan Senduro $\pm 2,5$ Km, sedangkan ke ibu kota Kabupaten ± 25 Km, aksesibilitas transportasi dengan jalan darat bisa kendaraan roda dua ataupun roda empat. Pada tahun 2021 desa Pandansari memiliki jumlah penduduk sebesar 4.757 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 2.243 orang dan perempuan sebanyak 2.514 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Pekerjaan, Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Suami

	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Umur	<20 tahun	4	14,81
	20-25 tahun	22	81,49
	26-30 tahun	1	3,70
	>30 tahun	0	0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	21	77,78
	Pedagang	4	14,81
	Pegawai	2	7,41
Pengetahuan Ibu	Baik	7	25,9
	Cukup	7	25,9
	Kurang	13	48,1
Tingkat Pendidikan	Tinggi	2	7,4
	Menengah	12	44,4
	Dasar	13	48,1
Dukungan Suami	Mendukung	11	40,7
	Kurang Mendukung	16	59,3

Tabel 2. Hubungan Faktor Pengetahuan Ibu, Tingkat Pendidikan, dan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif

		Pemberian ASI Eksklusif				Total		P-value	OR
		ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		n	%		
		n	%	n	%				
Pengetahuan Ibu	Baik	6	22,2	1	3,7	7	25,9	0,002	8,5
	Cukup	3	11,1	4	14,8	7	25,9		
	Kurang	1	3,7	12	44,4	13	48,2		
Tingkat Pendidikan	Tinggi	1	3,7	1	3,7	2	7,4	0,009	7,2
	Menengah	8	29,6	4	14,8	12	44,4		
	Dasar	1	3,7	12	44,4	13	48,2		
Dukungan Suami	Mendukung	7	25,9	3	11,1	10	37,0	0,006	10,9
	Kurang Mendukung	3	11,1	14	51,9	17	63,0		
Total		10	37,0	17	63,0	27	100		

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-25 tahun sebanyak 81,49%, dan sisanya berumur kurang dari 20 tahun sebesar 14,81% dan umur 26-30 tahun sebesar 3,7%. Pekerjaan responden sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga 77,78%, diikuti oleh pekerjaan sebagai pedagang 14,81%, dan sebagai pegawai 7,41%.

Variabel pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif menunjukkan sebanyak 25,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 25,9% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 48,1% orang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 7,4% responden dengan tingkat pendidikan tinggi, 44,4% responden dengan tingkat pendidikan menengah, dan 48,1% responden dengan tingkat pendidikan dasar. Sedangkan untuk variabel dukungan suami, responden yang memperoleh dukungan suami untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 40,7%, dan responden yang tidak memperoleh dukungan suami untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak 59,3%.

Dari data yang tertera pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa 44,4% dari ibu yang memiliki sedikit pengetahuan tentang ASI eksklusif, tidak memberikan ASI eksklusif bagi anaknya, sementara hanya 3,7% yang melakukannya. Sebanyak 25,9% dari ibu yang memiliki pengetahuan cukup, 14,8% tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya 11,1% yang memberikan ASI eksklusif. Sedangkan, dari 25,9% ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, 22,2% memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan hanya 3,7% yang tidak

melakukannya. Melalui uji Chi-Square, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai p-value sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai OR sebesar 8,5 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif memiliki kecenderungan 8,5 kali lebih tinggi untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya 3,7% dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar (SD, SMP) yang memberikan ASI eksklusif, sementara 44,4% tidak melakukannya. Sebanyak 14,8% ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) tidak memberikan ASI eksklusif, sementara 29,6% memberikan ASI eksklusif. Hanya 3,7% ibu dengan pendidikan tinggi (perguruan tinggi) yang memberikan ASI eksklusif, dan 3,7% tidak melakukannya. Dari hasil uji Chi-Square untuk hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif, didapatkan nilai p-value sebesar 0,009, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan nilai OR sebesar 7,2, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya 7,2 kali lebih tinggi daripada ibu dengan pendidikan rendah.

Dari tabel *crosstab* di atas, dapat dilihat bahwa 51,9% dari ibu yang suaminya tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif, tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi mereka. Hanya 11,1% dari mereka yang memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, dari 37% ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif, 11,1% tidak memberikan ASI eksklusif dan 25,9% lainnya memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Uji Chi-Square untuk hubungan antara variabel dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif menghasilkan nilai p-value sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil OR menunjukkan nilai 10,9 yang artinya ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka sebanyak 10,9 kali lebih tinggi daripada ibu yang suaminya tidak mendukung.

DISKUSI

Dari hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dengan nilai OR sebesar 8,5, ibu yang kurang paham tentang ASI memiliki risiko 8,5 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Yunita (2017) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Lindawati (2019) juga menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai lebih cenderung memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Kristianto dan Sulistyorini (2013) menemukan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif, di mana 73,6% ibu yang kurang paham tentang ASI tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh pada praktiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Green dalam teorinya bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposisi untuk bertindak. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif

pada bayi akan semakin menyadari betapa pentingnya ASI eksklusif tersebut. Hal ini akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Ibu akan mencari informasi yang beragam tentang ASI eksklusif untuk bayinya agar keberhasilan ASI eksklusif dapat tercapai. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa ibu yang kurang memahami tentang ASI eksklusif tidak mengetahui betapa pentingnya ASI eksklusif untuk kesehatan bayi. Kebanyakan dari mereka memberikan susu formula dan makanan tambahan seperti pisang dan bubur pada saat bayi berusia 3-5 bulan. Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip ASI eksklusif, yaitu hanya memberikan ASI saja tanpa makanan tambahan hingga bayi berusia 6 bulan (Roesli, 2015).

Berdasarkan analisis statistik, terlihat bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dengan nilai OR 7,2, ibu dengan pendidikan dasar memiliki risiko 7,2 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dewi (2012), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pengetahuan dan kemungkinan memberikan ASI eksklusif. Penelitian lain oleh Fauziyah *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dalam penelitiannya, Purnamasari menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah-SD) memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif sebesar 38,7%, sedangkan ibu dengan pendidikan SMP-SMA memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif sebesar 61,3% (Purnamasari, 2015). Pendidikan yang rendah dapat membuat responden kesulitan dalam menerima masukan dan informasi tentang cara memberikan ASI eksklusif. Pendidikan juga memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran dan menerima hal-hal baru serta berpikir secara ilmiah. Oleh karena itu, orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin baik perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Purnamasari, 2015).

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin besar pengetahuan yang dimilikinya mengenai pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mencari informasi mengenai ASI eksklusif dengan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan rendah cenderung memberikan ASI berdasarkan pada budaya dan kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua mereka. Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tidak memberikan ASI eksklusif karena dipengaruhi oleh pandangan orang tua mereka yang menyatakan bahwa ASI eksklusif tidak diberikan pada masa lalu namun anak-anak mereka tetap sehat. Mereka hanya mengikuti apa yang disarankan oleh orang tua mereka tanpa mencari informasi terbaru, sehingga ibu yang berpendidikan rendah lebih cenderung memberikan susu formula pada bayi mereka sebelum usia 6 bulan.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan suami memiliki korelasi yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai OR sebesar 10,9. Artinya, ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami memiliki risiko 10,9 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan dari suami. Penelitian sebelumnya oleh Yamaeka (2017) dan Yunita (2017) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran suami dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Roesli, dukungan dari suami sangat berarti bagi ibu menyusui, karena suami dapat memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis dalam merawat bayi, seperti menyendawakan, menggendong, menenangkan, mengganti popok, memandikan, membawa jalan-jalan, memberikan ASI perah, dan memijat bayi (Roesli, 2015).

Umumnya para suami beranggapan bahwa memberikan ASI adalah tanggung jawab ibu semata, sehingga mereka terlihat tidak peduli ketika istri menyusui bayi mereka. Padahal, suami memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Suami dapat membantu menjaga kesehatan fisik dan emosional istri, seperti menyediakan makanan yang bergizi, membantu meringankan pekerjaan rumah tangga, memberikan perhatian yang lebih pada istri, dan lain sebagainya. Dengan begitu, produksi ASI yang dihasilkan

istri dapat melimpah dan istri pun semangat dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

Peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah bahwa informasi tentang riwayat pemberian ASI hanya didapatkan melalui kuesioner yang diberikan pada ibu, sehingga informasi yang diperoleh tidak terlalu mendalam. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain seperti kebiasaan dan faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, namun faktor-faktor tersebut tidak dimasukkan dalam variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan secara lengkap faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi faktor yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengeksplorasi lebih lanjut alasan mengapa responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka.

Dengan memahami elemen-elemen yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif, tenaga kesehatan dapat menetapkan taktik yang harus diambil untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif di daerah tersebut. Oleh karena itu, kesehatan bayi dan anak-anak kecil akan meningkat dan angka kematian bayi akan menurun.

KESIMPULAN

Menurut hasil riset yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara faktor pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dan dukungan dari suami dengan rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif di Desa Pandansari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang pada tahun 2022. Agar tercapai peningkatan tingkat pemberian ASI eksklusif, diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan program promosi kesehatan, terutama dalam penyuluhan melalui kelas ibu hamil tentang ASI eksklusif dari persiapan hingga pentingnya dukungan keluarga. Selain itu, melibatkan suami dalam kelas ibu hamil juga perlu dilakukan, sehingga tingkat pemberian ASI eksklusif dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, tidak terhindar dari kesulitan dan rintangan, namun berkat arahan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penelitian ini berhasil diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti ingin mengucapkan terima kasih

kepada semua responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, puskesmas yang telah menyediakan data sekunder, perangkat desa yang membantu dalam perijinan di wilayah desa, dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. K. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2012. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Fauziah, A., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Tegul Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 5 No. 2*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristianto, Y., & Sulistyarni, T. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6 (1), 30-36.
- Purnamasari. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta.
- Rahmawati. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*.
- Rilyani, Karhiwikarta, W., & Suharman. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas Vol 1*.
- Roesli, U. (2015). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Widodo. (2019). Metodologi Penelitian: Populer Dan Praktis. Depok: Rajawali Elang.
- Yamaeka, F. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 6-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Padang Tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang*.
- Yunita, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*.